

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Masa Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan suatu periode kehidupan manusia yang mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis dan intelektual secara pesat. Memiliki rasa khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung berani mengambil resiko dan perbuatan tanpa mempertimbangkan dengan matang<sup>1</sup>. Menurut Mappiare bahwa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria<sup>2</sup>. Remaja memiliki perkembangan yang harus dilalui dengan baik, jika gagal maka remaja akan kehilangan arah, dampaknya akan berkembang, dalam perilaku menyimpang, melakukan kejahatan atau menutup diri di kalangan masyarakat. Salah satu fenomena kehamilan remaja yang terjadi di luar nikah adalah masa ketika seorang wanita mengandung embrio atau janin dalam tubuhnya dalam keadaan belum sah secara formal dalam ikatan pernikahan dengan pasangannya. Remaja yang hamil di luar nikah seringkali digambarkan sebagai kehidupan yang penuh beban dan cenderung menimbulkan depresi. Depresi pada remaja lebih cenderung

---

<sup>1</sup>Ibid., 48.

<sup>2</sup>Mappiare, *Dari Anak-Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 196.

terjadi pada mereka yang sering berpikir negatif, memiliki konflik interpersonal, dan memiliki dukungan sosial yang rendah. Masa remaja dimulai ketika terjadi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan tanda-tanda kematangan fisik, perubahan hubungan sosial, peningkatan kemampuan dan keterampilan. Masa transisi remaja juga ditandai dengan perubahan fisik, perilaku<sup>3</sup>.

Dadang Sulaiman mengatakan salah satu ciri perkembangan pada remaja adalah perubahan pada tubuh dan postur tubuh yang matang, meskipun mereka mungkin tidak punya banyak waktu untuk belajar dan menemukan diri mereka dalam peran baru<sup>4</sup>. Suara gejala-gejala perubahan fisik tersebut merupakan tanda-tanda pubertas, kata pubertas berasal dari kata pubes yang berarti hal yang berhubungan dengan rambut, pubescent berarti menumbuhkan rambut, jadi kata pubertas memiliki arti yang terbatas saja pada keadaan di mana terjadi pertumbuhan rambut pada bagian-bagian tertentu pada tubuh seseorang, seperti daerah kemaluan. Di samping itu pada laki-laki juga tumbuh kumis, cambang, dan jenggot<sup>5</sup>. Demikian pula wanita yang menunjukkan kematangan adalah menarche yaitu haid lebih awal, namun bukan berarti sudah matang secara seksual dalam menghasilkan sel telur yang subur, namun hal ini dikatakan sebagai ciri dari proses kematangan fisik seseorang menuju kedewasaan.

---

<sup>3</sup>Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 13.

<sup>4</sup>Dadang Sulaiman, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995), 23.

<sup>5</sup>Sutibjo Subeno, *Indahnya Pernikahan* (Surabaya: Momentum, 2008), 88–90.

## 2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan remaja yang melanggar nilai, norma, dan hukum yang berlaku. Perilaku remaja ini tidak dapat diterima oleh masyarakat karena mengganggu sistem sosial yang ada. Menurut Sumiati kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang remaja tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi segala perbuatan yang bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang telah dilakukan oleh seorang remaja. Perilaku ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain<sup>6</sup>.

Menurut Hurlock kenakalan Remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara<sup>7</sup>. Menurut Gunarsa defenisi kenakalan remaja terjadi pada remaja yang memiliki harga diri lebih negative dari pada remaja tanpa masalah. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan cenderung menjadi remaja yang nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan dengan harga diri yang positif<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup>Sumiati, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 20.

<sup>7</sup>Hurlock, *Pengertian Kenakalan Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), 88.

<sup>8</sup>Gunarsa, *Defenisi Kenakalan Remaja* (Jakarta: Trans Info Media, 2004), 30.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar nilai, norma dan hukum yang berlaku di masyarakat, serta merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

## **B. Pengertian Pernikahan**

### **1. Pengertian Pernikahan Secara Umum**

Secara etimologi pernikahan berasal dari kata “kawin” yakni membentuk keluarga dengan lawan jenis, “bersuami atau beristri”.<sup>9</sup> Dalam kata lain pernikahan adalah usaha untuk mewujudkan hubungan yang telah dibina sejak awal pertemuan antara seorang pria dan wanita yang berjanji untuk hidup bersama di sebuah bahtera dalam rumah tangga.

J. Allan Petersen mendefinisikan sebagai suatu hubungan yang saling membutuhkan antara seorang pria dan seorang wanita yang berlangsung selama proses pelantikan dan berlangsung terus sampai hari terakhir pasangan itu hidup bersama.<sup>10</sup> Roy Massholder dalam bukunya pernikahan plus, plus pernikahan mendefinisikan pernikahan sebagai penyatuan seorang pria dan seorang wanita dalam hubungan perjanjian<sup>11</sup>. Sedangkan dalam UU perkawinan No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan perkawinan sebagai salah satu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 156.

<sup>10</sup>Allan Peterson, *Setia Dalam Pernikahan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997), 20.

<sup>11</sup>Roy Massholder, *Pernikahan Plus* (Jakarta: Yayasan Andi, 1990), 154.

seorang wanita tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng, untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar saling mengembangkan kepribadian membentuk dan mencapai kesejahteraan spritual berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa<sup>12</sup>. Jadi, perkawinan secara umum dapat diartikan menyatukan laki-laki dan perempuan dalam hal ini menyatukan hakekat hidup bersama. Lewat perkawinan dapat menyatukan hal-hal yang berbeda baik sifat maupun kepribadian. Oleh karena itu, mereka telah sepakat untuk hidup bersama saling menerima satu dengan yang lain.<sup>13</sup> Pernikahan tidak hanya untuk mewujudkan impian namun juga tanggung jawab sosial kepada masyarakat dalam memberikan kontribusi positif, menaati perintah agama, dan sebagai bagian yang penting dalam perkawinan.<sup>14</sup>

Menurut Walgito, pernikahan adalah bersatunya dua orang sebagai pasangan suami istri, pernikahan merupakan janji setia pasangan dengan tujuan membentuk keluarga. Pernikahan juga dianggap sebagai hal yang ideal. Pernikahan yang diperintahkan Allah bagi umat-Nya, untuk dilakukan setiap manusia yang sudah memutuskan dalam dirinya untuk membangun sebuah keluarga atau rumah tangga.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>WeinataSainu, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994), 259.

<sup>13</sup>Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan* (Jakarta: Gema Insani, 2018), 1.

<sup>14</sup>Elisa Bertane, *Studi Kasus Pernikahan Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), 247.

<sup>15</sup>Ruth Schafer and Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh Atau Tidak?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 34.

Dalam suatu pernikahan tentu adanya tuntutan atau proses yang dapat menimbulkan suatu masalah. Selain itu, ada juga konsekuensi dari pernikahan seperti mengurus rumah tangga, keterkaitan dengan pasangan, problematika, keluarga, dan masalah anak. Orang yang ingin menikah harus sungguh-sungguh mempersiapkan dirinya untuk masuk dalam pernikahan. Memasuki jenjang pernikahan seseorang akan dihadapkan oleh berbagai persoalan berhubungan dengan penyesuaian dari pasangan suami dan istri sering timbul masalah atau konflik yang dipicu oleh berbagai faktor<sup>16</sup>. Pernikahan ialah persekutuan antara dua pribadi yaitu antara laki-laki dan perempuan yang di mana telah dipersatukan oleh Allah, keduanya harus memiliki komitmen untuk mempertahankan pernikahan, karena itu berasal dari Allah, maka Umat-Nya harus memelihara dan menghargainya karena pernikahan itu sakral. <sup>17</sup>

Pernikahan dibangun atas dasar kepercayaan pada pasangan agar bisa bertumbuh bersama dalam kasih dan mencerminkan citra Allah dan apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Agar pernikahan yang dibangun, sebelum seseorang memutuskan untuk menikah maka keduanya harus mempersiapkan segala sesuatu dengan baik. Bagi yang percaya, pernikahan merupakan suatu penggenapan kehendak Allah yang sudah ditetapkan sejak penciptaan manusia.

---

<sup>16</sup>Subeno, *Indahnya Pernikahan*, 3–5.

<sup>17</sup>H. Norma Wringht, *Menemukan Pasangan Hidup Ideal* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2022), 27.

Pernikahan merupakan salah satu perpaduan dari pribadi yang berbeda yaitu antara laki-laki dan perempuan yang sepadan dengan Allah ciptakan agar bisa saling melengkapi membentuk suatu keutuhan dan saling melengkapi dan menjalankan kehendak Allah<sup>18</sup>. Pernikahan harus dibangun dengan rasa cinta dan komitmen untuk saling menjaga satu sama lain.

## **2. Pernikahan Kristen**

Pernikahan adalah hal yang sakral dalam agama Kristen. Tujuan terpenting dari sebuah pernikahan bukan hanya untuk menghasilkan keturunan, tetapi lebih kepada perjanjian Tuhan, visi dan misi Tuhan<sup>19</sup>.

Pernikahan adalah suatu mandat yang diberikan Allah kepada setiap manusia yaitu beranak cuculah dan bertambah banyaklah untuk memenuhi bumi. Dan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Allah merencangkannya bagi manusia. Lembaga pertama yang didirikan Allah di bumi adalah melihat kesepadanan antara pria dan wanita dimaksudkan Allah agar mereka sama-sama dalam kebersamaan dapat melaksanakan rencana Allah dalam bentuk rumah tangga dengan dasar kepatuhan dan kasih.

Dalam Kejadian 2: 18, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja", kebanyakan orang memiliki konsep ini dengan mengambil sikap dalam hidupnya untuk menikah. Ayat ini mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, untuk saling

---

<sup>18</sup>Iis Ardhianita and Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Berpacaran Dan Tidak Berpacaran," *Jurnal Psikologi* 32, no. 2 (2015): 105.

<sup>19</sup>Jean Path, Yuniria Zega, and Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Scripta* 8, no. 2 (2020): 2.

melengkapi satu dengan yang lain. Pernikahan ini adalah salah satu berkat yang besar dari Allah.

Pernikahan bisa dimulai dengan suasana yang indah dan penuh harapan yang diharapkan oleh sepasang kekasih atau suami isteri. Dapat dikatakan pernikahan adalah komitmen hidup terpanjang serta dan paling serius yang dilakukan oleh sepasang kekasih sepanjang hidup mereka. Namun masih banyak pasangan yang masuk dalam rumah tangga masih banyak yang kurang dewasa dan tidak cukup pengertian sehingga banyak pasangan suami isteri yang bercerai, dalam hal ini sering dialami oleh para pemuda yang menikah di bawah usia yang di targetkan.

### **3. Pernikahan Menurut Isi Alkitab**

Dalam pengertian secara umum pernikahan dapat diartikan sebagai hubungan antara satu laki-laki dan satu perempuan di mana keduanya mengadakan kesepakatan untuk hidup bersama secara sah dan hidup sebagai suami isteri<sup>20</sup>. Perintah yang pertama yang diberikan Allah kepada manusia adalah untuk menikah dan berkeluarga. Alkitab berkata bahwa: “maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kej, 1:27). Dalam teks tersebut jelas sekali disebutkan bahwa Allah sendiri menciptakan pernikahan melalui penciptaan satu laki-laki dan satu

---

<sup>20</sup>Derek Prince, *Pernikahan Ikatan Yang Kudus* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992), 22.

perempuan. Selanjutnya dalam Kejadian 2:18 dijelaskan bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya yang sepadan dengan dia<sup>21</sup>.

Pernikahan juga dirancang Tuhan untuk tujuan kesenangan dan kepuasan bagi sepasang pria dan wanita dalam ikatan suci. Hal ini sesuai dengan firman Tuhan pada Kejadian 1:27 yang menyebutkan bahwa seks antara sepasang suami dan istri merupakan wujud dari kesenangan yang diberikan Tuhan<sup>22</sup>. Pernikahan yang dirancang oleh Tuhan untuk setiap umatnya harus dilakukan sesuai dengan kehendak Tuhan dan pernikahan juga harus dibangun dengan komitmen yang kuat karena pernikahan itu hanya satu kali seumur hidup, tidak ada seorang pun yang dapat memisahkannya kecuali maut.

## C. Perilaku Seks

### 1. Pengertian Seks

Seks adalah sesuatu hal yang paling indah yang diberikan Tuhan kepada kita untuk tujuan yang baik, untuk menghasilkan kebahagiaan, pertumbuhan pribadi dan mendapatkan lebih dekat dengan Tuhan<sup>23</sup>.

Menurut Malcolm Brownlee, seks itu tidak kotor atau najis, justru seks itu baik dan mulia. Seks bukan hal yang tabu untuk dibicarakan, harus

---

<sup>21</sup>Jaliaman Sinaga, *Tujuh Pilar Pernikahan* (Jakarta: Divisi Pengajaran Unit Seminar, 2004), 88.

<sup>22</sup>Ibid., 1-2.

<sup>23</sup>J.M. Fuster, *Teknik Mendewasakan Diri* (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 14.

dibicarakan bicarakan dengan hormat karena seks adalah ciptakan oleh Tuhan.<sup>24</sup>

Menurut S. Kruty, pengertian gender tidak terbatas pada jenis kelamin saja. Gender membatasi hubungan internal antara manusia, terutama hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin<sup>25</sup>. Jadi gender adalah perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgi D. Gunarsa. S Gunarsa mencakup aspek- aspek yang dapat diklasifikasikan sebagai fisik, terdiri dari biologis, fisiologis, dan psikologis yaitu emosional.<sup>26</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, terlihat jelas adanya evolusi dalam konsep seksualitas, yaitu hubungan biologis, psikologis, dan sosial antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, seksualitas bukan hanya tentang hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, atau hanya tentang jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi juga tentang hubungan internal orang dalam hubungan, pekerjaan, pendidikan<sup>27</sup>. Oleh sebab itu, seks diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan yang baik sebagai orang yang takut akan Tuhan jangan kita menyalah gunakannya secara tidak baik.

---

<sup>24</sup>Malcolm Brownlee, *Pendidikan Seksualitas* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 25.

<sup>25</sup>S. Kruty, *Pendidikan Seksual Seri Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2006), 50.

<sup>26</sup>Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990), 66.

<sup>27</sup>I Verkuly, 74

## **2. Fenomena Pelanggaran Moral Seksual di kalangan Pemuda dalam Perspektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20)**

Seks ialah salah satu pemberian Allah kepada manusia di mana seks itu harus dipergunakan sebagai mana mestinya. Tetapi seks ini hanya diperbolehkan bagi manusia yang telah menikah, sebab orang yang melakukan seks di luar pernikahan merupakan tindakan menentang ketetapan Allah<sup>28</sup>. Tubuh kita adalah bait Allah,” Atau tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu” terdapat di dalam 1 Korintus 6:19a. Karena tubuh kita adalah bait Roh Kudus, untuk itu tubuhmu sama sekali tidak boleh dicerminkan oleh kenajisan atau kejahatan apapun, baik oleh pemikiran dan keinginan, seperti halnya merokok, minum-minuman keras dan kejahatan lainnya yang Tuhan tidak inginkan.

### **D. Dampak dari Perilaku Seks di kalangan Pemuda**

#### **Hamil di Luar Nikah**

Hamil di luar nikah akan membuat mereka harus berjuang dalam proses kehamilan hingga melahirkan. Namun, pada dasarnya ketika remaja perempuan pasca melahirkan akan mengalami gangguan depresi. Hasil dari hubungan seksual di antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini mestinya

---

<sup>28</sup>Feredy Siagian, “Penyalagunaan Seks Dikalangan Pemuda Dalam Perspektif Alkitab Menurut 1 Korintus 6:12-20,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 2 (2019): 5.

dilakukan oleh suami dan istri yang telah dipersatukan dalam ikatan sebuah pernikahan. Sedangkan hamil di luar nikah berarti melakukan hubungan seks di luar pernikahan, dan belum sah baik secara agama maupun dalam konteks Undang-Undang, hal ini dipahami sebagai pelecehan seksual atau tindakan pezinaan.<sup>29</sup>

Tubuh kita adalah bait Allah," Atau tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu" terdapat di dalam 1 Korintus 6:19a. Karena tubuh kita adalah bait Roh Kudus, untuk itu tubuhmu sama sekali tidak boleh dicerminkan oleh kenajisan atau kejahatan apapun, baik oleh pemikiran dan keinginan, seperti halnya merokok, minum-minuman keras dan kejahatan lainnya yang Tuhan tidak inginkan.

Hania Zubakri, mendefinisikan hamil diluar nikah adalah tindakan zinah dalam artian hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah<sup>30</sup>. Menurut Sarwono hamil di luar nikah adalah salah satu bentuk perilaku seks bebas yang berupa berhubungan badan, berciuman, bercumbu, sehingga memunculkan nafsu yang tidak terkendali yang bisa berujung pada persetubuhan dan terjadi pembuahan pada sel telur oleh sperma sehingga dapat menimbulkan kehamilan<sup>31</sup>. Dari beberapa pendapat

---

<sup>29</sup>Weinita Sairin, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 434.

<sup>30</sup>Subakri, *Hamil Di Luar Nikah*, 25.

<sup>31</sup>Surwono F.G., *Etika Seksual* (Yogyakarta: Remaja Masa Depan, 2010), 7.

di atas dapat di simpulkan bahwa pernikahan adalah komitmen antara laki-laki dan perempuan di dalam membangun sebuah rumah tangga.

Adapun penyebab hamil di luar nikah adalah sebagai berikut:

### **1. Pergaulan Bebas**

Pergertian pergaulan bebas penting dipahami, terutama untuk generasi muda. Pergaulan bebas bisa memberi dampak buruk bagi pertumbuhan anak dan remaja. Tidak hanya untuk anak-anak, pergaulan bebas juga bisa merugikan orang-orang di lingkungan sekitar<sup>32</sup>. Pengertian pergaulan bebas sering dikaitkan dengan kenakalan remaja. Perilaku pergaulan bebas sering tidak terkontrol dan bisa menjerumuskan anak ke berbagai hal negative. Masa remaja banyak perubahan yang terjadi mulai dari fisik ataupun perubahan perilaku pihak yang cukup mengkhawatirkan tentang pergaulan remaja.<sup>33</sup>

### **2. Hilangnya Peran Kontrol Sosial**

Hilangnya atau kurangnya peran kontrol sosial bagi anak muda tentunya dalam lingkup pergaulan mereka tidak bisa membatasi lagi sehingga peran kontrol pun sudah, tidak ada lagi. Salah satunya ketika sepasang kaum muda-mudi menjalin sebuah hubungan asmara (pacaran) di saat mereka melakukan kencan, salah satu masalah yang kadang timbul saat berkencan adalah berciuman, bercumbuh serta berpelukan. Orang tua

---

<sup>32</sup>Bambang Subandrijo, *Agama Dalam Praktis* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 127–128.

<sup>33</sup>Creath Davis, *Mengatasi Krisis Kehidupan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 141.

memiliki peranan dalam mengawasi dan memberikan perhatian penuh kepada anak<sup>34</sup>.

Orang tua kurang memperhatikan kebutuhan dan kurang perhatian kepada anak mengakibatkan anak bebas melakukan apapun yang dia inginkan<sup>35</sup>.

### **3. Perkembangan Teknologi yang Berdampak Negatif**

Dalam dunia modern dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan semakin banyak generasi muda yang salah dalam memanfaatkannya dan kurang bertanggung jawab. Salah satunya adalah penggunaan jejaring sosial seperti Facebook, Whatsaap, Youtube dan masih banyak lagi. Hal ini yang seharusnya dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan menjalin komunikasi dengan orang jauh tetapi banyak orang yang salah menggunakannya, misalnya untuk penipuan, dan penculikan yang awalnya hanya sekedar berkenalan dan kemudian mengajak untuk bertemu, juga tidak jarang untuk kasus pemerkosaan bahkan pembunuhan. Tidak hanya itu ada juga sebagian yang seharusnya tidak di pertontonkan misalnya video pornografi, ini yang menyebabkan orang penasaran dan ingin mempraktekkannya, tanpa memikirkannya, tanpa memikirkan resiko yang akan muncul.

---

James Alsa, *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 57.

<sup>35</sup>Radi Lujono, *Sebuah Penelitian Sederhana Tentang Hamil Di Luar Nikah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 75.

## **E. Tanggung Jawab Gereja Dalam Hal ini Pimpinan Gereja Terhadap Pemuda Remaja**

Gereja merupakan suatu lembaga yang di yakini serta bisa untuk menumbuhkan serta mengembangkan iman bagi setiap umatnya. Selain itu, jika ada tempat yang benar-benar diharapkan oleh orang tua untuk mendapatkan persekutuan maka tempat itu ialah gereja<sup>36</sup>. Gereja juga merupakan lembaga spiritual yang dimana gereja bertanggung jawab atas pertumbuhan iman atau kerohanian serta kehidupan sosial jemaat didalam gereja. Kemudian gereja juga sebagai lembaga sosial yang dimana gereja bertanggungjawab terhadap kehidupan sosial masyarakat secara umum. Dalam melaksanakan panggilan, sebagai gereja dibutuhkan juga keterlibatan orang-orang yang ada didalamnya melalui tiga aspek yang umumnya dikenal dengan sebutan tritugas panggilan gereja yaitu Persekutuan (Koinonia), Pelayanan (Diakonia), Kesaksian (Marturia).

Selain memiliki tritugas panggilan, gereja juga mempunyai dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam keberadaan dan kehidupannya. Dimensi pertama disebut sebagai dimensi spiritual dikarenakan merupakan fenomena keimanan kemudian yang kedua dimensi sosial karena fenomena kemasyarakatan. Dalam tatanan spiritual, gereja bergegas untuk

---

<sup>36</sup>Jones, Brenna, and L. Stanton, *Howand Whenmem to Tell You Kias About Sex (Bagaimana Dan Kapan Memberitahu Anak Anda Mengenai Seks)* (Surabaya: Momentum, 2019), 55.

meningkatkan kualitas jemaat. Dari sudut sosial gereja harus bertindak dan berbuat terhadap fenomena dan permasalahan masyarakat disekitarnya. Dimensi spiritual merupakan indikator dari fungsi sosial. Dengan kata lain, jika tingkat dimensi spiritual gereja itu baik maka akan tercermin pula dalam bentuk sosialnya<sup>37</sup>.

Dari meteri ini dapat disimpulkan bahwa gereja sangat berperan penting di dalam membina umat untuk mencapai tujuan hidup.

## **F. Upaya Preventif (mencegah)**

### **1. Pengertian Upaya Preventif**

Preventif adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk menaggulangi suatu kejadian yang terjadi pada lingkungan, dengan diharapkan tidak akan terulang kembali di masa yang akan datang. Menurut S. Willis mengatakan bahwa, upaya preventif ini harus dilakukan secara sistematis dan teratur sesuai pendapatnya, upaya preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan remaja itu tidak timbul.

Secara umum upaya preventif ini adalah usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum. Adapun usaha yang dilakukan yaitu;

- a. Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja

---

<sup>37</sup>Sutarno, *Di Dalam Dunia Tetapi Tidak Dari Dunia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2004), 60.

- b. Mengetahui kesulitan secara umum dialami
- c. Usaha pembinaan remaja
  - 1) Memperkuat sikap mental remaja, supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi
  - 2) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan kemandirian melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti etiket
  - 3) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar
  - 4) Usaha memperbaiki keadaan sekitar, keadaan sosial keluarga dan masyarakat.<sup>38</sup>

Terdapat dua macam cara usaha preventif yaitu;

1. Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara *moralitas* adalah penitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan delinkuen.
2. Usaha preventif kenakalan remaja dengan cara *abolisionistis* adalah untuk mengurangi, bahkan menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan

---

<sup>38</sup> Ibid..hal.90

perbuatan-perbuatan delinkuen dengan bermotif apa saja. Di samping itu tidak kalah pentingnya usaha untuk memperkecil, bahkan meniadakan faktor-faktor yang membuat anak-anak remaja terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan delinkuen.<sup>39</sup>

Tujuan dari tindakan preventif ini adalah untuk melindungi diri dari hal buruk yang mungkin bisa terjadi. Menurut Oktavia, upaya preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu atau kelompok dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan<sup>40</sup>.

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut.

## **2. Ciri-ciri Tindakan Preventif**

Preventif adalah tindakan pencegahan agar tidak terjadi apa-apa. Tindakan itu tentunya memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a) Tindakan preventif mencegah berbagai pelanggaran yang berkaitan dengan norma sosial.

---

<sup>39</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), 93.

<sup>40</sup> Oktavia, *Upaya Preventif* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2013), 15.

- b) Tindakan preventif diterapkan untuk mencegah terjadinya pelanggaran kaitannya dengan norma sosial yang berlaku.
- c) Tindakan preventif diterapkan untuk mencegah berbagai masalah penyakit bila dikaitkan di bidang kesehatan.
- d) Tindakan preventif diterapkan untuk mencegah adanya pembengkakan pengeluaran atas suatu masalah buruk yang terjadi di masa mendatang.<sup>41</sup>

### 3. Langkah-langkah upaya preventif

#### 1) Dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini di antara lain

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- b) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi broken home.
- c) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya

---

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 27.

- d) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja
  - e) Menamkan disiplin pada anaknya<sup>42</sup>
- 2) Dalam Lingkungan Gereja

Gereja berperan untuk membina, pembinaan dilakukan kepada anggota jemaat yang termasuk remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah. Gereja yang melaksanakan pembinaan akan membina pemuda remaja dengan cara seperti;

- a) Bimbingan Konseling, bila seseorang berjalan dan tersesat, maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk menunjukkan jalan yang benar. Kegiatan membimbing artinya bahwa menolong atau mendampingi seseorang. Orang yang ditolong untuk memilih/mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya
- b) Pengembalaan atau pendampingan,

#### 4. Contoh Tindakan Upaya preventif

Mengacu pada pengertian preventif, ada banyak sekali contoh kasus tindakan preventif yang dilakukan manusia, baik secara

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 97.

individu maupun kelompok. Berikut ini adalah beberapa contoh usaha preventif tersebut.

1. Tindakan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, ini merupakan tindakan preventif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di masyarakat, misalnya melalui penyuluhan, mengadakan kegiatan bermanfaat.
2. Usaha preventif untuk mencegah kerusakan gigi dengan cara membersihkan gigi secara teratur dan mengurangi asupan makanan yang bisa merusak gigi.
3. Tindakan orang tua membatasi anaknya yang di bawah umur dalam menggunakan gadget, merupakan tindakan preventif agar si anak tidak kecanduan bermain gadget.
4. Mencegah terjadinya banjir dengan melakukan pembersihan saluran air dan membuang sampah pada tempatnya.
5. Imunisasi terhadap bayi, anak balita, dan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anomaly penyakit berbahaya.
6. Berkendara dengan hati-hati dan mematuhi rambu lalu lintas untuk mencegah terjadinya kecelakaan lalu lintas.
7. Mencegah terjadinya kenakalan pada remaja

#### **5. Tujuan Pengendalian Sosial Preventif**

Dari penjelasan pengertian preventif kita dapat mengetahui tujuan pengendalian sosial. Berikut adalah beberapa tujuan pengendalian sosial:

1. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat
2. Untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadi pelanggaran nilai dan norma sosial di masyarakat
3. Mengembangkan budaya ras malu pada masyarakat
4. Menciptakan dan menegakkan hukum pada masyarakat
5. Agar pelaku pelanggaran aturan sosial kembali mematuhi aturan yang berlaku
6. Agar tercipta keserasian dan kenyamanan di dalam masyarakat.